AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

# Unsur Hadis: Sanad, Matan, Rawi, Dan Mukharrij

**Eka Duwi Susanti1, Risma Izzatul Laila2, Azza Najmia Maulida3**

[123] Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
ekaduwi496@gmail.com, izzatullaila675@gmail.com, azzanajmiamaulida@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 16 November 2026

***Kata Kunci:***
*Hadis; Matan; Mukharrij; Rawi; Sanad*

***Keywords:***
*Hadith; Matan; Mukharrij; Rawi; Sanad*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

***ABSTRAK***

Hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang berperan penting sebagai pedoman bagi umat Islam. Dalam mempelajari hadis, pemahaman terhadap unsur-unsur penyusunnya diperlukan untuk mengetahui proses periwayatan dan keaslian suatu riwayat. Artikel ini bertujuan untuk membahas unsur-unsur hadis yang meliputi sanad, matan, rawi, dan mukharrij, beserta pengertian, fungsi, kedudukan, serta hubungan di antara keempatnya. Pembahasan dalam artikel ini mencakup pengertian dan fungsi sanad, kedudukan sanad dalam menentukan kualitas hadis, pengertian dan fungsi matan, serta peran rawi dan mukharrij dalam proses periwayatan dan penelusuran sumber hadis. Selain itu, dibahas pula pentingnya penelitian sanad dan matan dalam menilai kualitas hadis serta contoh rangkaian sanad dalam hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa sanad, matan, rawi, dan mukharrij merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kajian hadis. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut diharapkan dapat membantu pembaca mengenali struktur hadis, menelusuri sumber periwayatannya, serta memahami pentingnya penelitian hadis secara cermat.

***ABSTRACT***

Hadith is the second source of Islamic teachings after the Qur'an and plays an important role as a guide for Muslims. In studying hadith, understanding its constituent elements is necessary to identify the process of transmission and the authenticity of a narration. This article aims to discuss the elements of hadith, namely sanad, matan, rawi, and mukharrij, including their definitions, functions, positions, and relationships. The discussion covers the definition and function of sanad, the position of sanad in determining the quality of hadith, the definition and function of matan, and the roles of rawi and mukharrij in the process of transmission and the tracing of hadith sources. Furthermore, this article discusses the importance of examining sanad and matan in assessing the quality of hadith, as well as an example of a sanad chain in the hadith about intention narrated by Imam al-Bukhari. The discussion shows that sanad, matan, rawi, and mukharrij are interconnected elements that cannot be separated in the study of hadith. Understanding these elements is expected to help readers recognize the structure of hadith, trace its sources of transmission, and understand the importance of carefully examining hadith.

## 1. PENDAHULUAN

Hadis memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam karena menjadi salah satu sumber pedoman bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya berisi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw., tetapi juga disampaikan melalui proses periwayatan yang melibatkan banyak orang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, memahami hadis tidak cukup hanya dengan melihat isi atau teksnya, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana hadis tersebut diriwayatkan dan dari mana sumbernya.

Dalam kajian ilmu hadis terdapat beberapa unsur penting yang perlu dipahami, yaitu matan, sanad, rawi, dan mukharrij. Matan merupakan isi atau teks hadis, sanad merupakan rangkaian periwayatan yang menghubungkan hadis hingga kepada Nabi Muhammad saw, rawi merupakan orang

yang meriwayatkan hadis, sedangkan mukharrij merupakan orang yang menukil atau mencatat hadis dalam kitabnya.

Dalam kajian hadis, sanad dan rawi merupakan unsur yang saling berkaitan dalam proses periwayatan hadis, tetapi memiliki pengertian yang berbeda. Sanad berkaitan dengan jalur atau rangkaian periwayatan hadis yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya, sedangkan rawi atau periwayat merupakan orang yang menyampaikan hadis dalam rangkaian periwayatan tersebut. Hal ini terlihat dalam perkembangan periwayatan hadis, ketika para ulama mulai menggunakan sistem isnad dan melakukan penelitian terhadap para perawi untuk mengetahui keotentikan hadis. Adapun mukharrij berkaitan dengan orang yang mengeluarkan atau mencatat hadis dalam kitab hadis.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai sanad, matan, rawi, dan mukharrij penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian, fungsi, perbedaan, serta hubungan keempat unsur tersebut dalam kajian hadis. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan keempat unsur hadis tersebut serta menunjukkan keterkaitannya dalam proses periwayatan dan penelitian hadis.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan unsur-unsur hadis, yaitu sanad, matan, rawi, dan mukharrij. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai referensi yang relevan. Menurut Adlini et al. (2022), studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji informasi dari berbagai sumber tertulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan pengertian, fungsi, dan hubungan keempat unsur hadis serta memberikan contoh penerapannya untuk memahami pentingnya unsur-unsur tersebut dalam penelitian hadis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Kedudukan Unsur Hadis

Secara bahasa, hadis berarti berita atau sesuatu yang baru. Dalam istilah ilmu hadis, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan (qaul), perbuatan (fi‘l), ketetapan (taqrir), maupun sifat beliau. Hadis menempati posisi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’an: ia menjelaskan, merinci, dan menguatkan kandungan Al-Qur’an. Karena itu, kegiatan menilai kesahihan hadis melalui penelitian terhadap sanad dan matan menjadi sangat penting, sebab fungsi hadis sebagai penjelas ajaran agama hanya dapat diandalkan bila hadis tersebut telah teruji secara metodologis.

### Sanad, Matan, Rawi, dan Mukharrij sebagai Istilah Penting

Sebuah riwayat hadis pada umumnya tersusun dari beberapa unsur yang saling melengkapi. Empat istilah berikut perlu dipahami lebih dahulu sebelum membahas sanad dan matan secara mendalam.

1. Sanad (atau isnad): rangkaian para periwayat yang menyampaikan matan hadis hingga sampai kepada sumber pertamanya, yaitu Nabi saw.
2. Matan: redaksi atau isi hadis yang terletak di ujung sanad, yakni materi berita yang disampaikan oleh rangkaian periwayat tersebut.
3. Rawi: orang yang meriwayatkan atau menyampaikan hadis kepada orang lain. Setiap nama dalam rantai sanad adalah seorang rawi.
4. Mukharrij: rawi terakhir yang mencatat atau membukukan hadis dalam karyanya sendiri, misalnya Al-Bukhari dalam sahih al-Bukhari atau Muslim dalam sahih Muslim.

Sanad dan matan merupakan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan. Kajian kritik hadis dalam tradisi ulama diarahkan pada kedua unsur tersebut sekaligus. Meskipun begitu, urutannya jelas: penelitian sanad dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penelitian matan, karena kualitas isi hadis baru bermakna untuk diteliti setelah jalur periwayatannya diketahui.

### Sanad dalam Hadis

Menurut bahasa, sanad berarti sandaran atau sesuatu yang dijadikan tempat bersandar; hadis disebut bersanad karena penerimaannya bersandar pada rangkaian periwayat. Menurut istilah, sanad adalah rangkaian para perawi yang menyampaikan matan hadis sampai kepada sumber pertamanya. Istilah isnad berakar sama dengan sanad dan dalam banyak pembahasan dipakai dengan makna yang berdekatan. Kajian tentang ketersambungan sanad (ittisal al-sanad) menunjukkan bahwa sanad bukan

sekadar daftar nama, melainkan jalur penerimaan hadis yang setiap mata rantainya harus dapat dipertanggungjawabkan.

**Fungsi Sanad**

Para ulama menekankan bahwa sanad memiliki fungsi yang sangat mendasar bagi hadis. Fungsi-fungsi tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

1. Menjaga keautentikan hadis. Sanad menjadi sarana menelusuri apakah suatu berita benar-benar bersumber dari Nabi saw. atau tidak, sehingga hadis terlindungi dari pemalsuan dan perubahan.
2. Membedakan hadis yang diterima dan ditolak. Melalui penelitian sanad, hadis dapat dikelompokkan sebagai maqbul (diterima) atau mardud (ditolak).
3. Menjadi dasar penilaian kualitas. Tinggi-rendahnya derajat hadis (sahih, hasan, daif) sangat ditentukan oleh keadaan sanadnya.
4. Menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam. Ungkapan ‘Abdullāh bin al-Mubarak yang masyhur menyatakan bahwa sanad adalah bagian dari agama; seandainya tidak ada sanad, siapa pun akan berkata menurut kehendaknya.

**Contoh Sanad**

Contoh yang lazim digunakan adalah hadis pertama dalam Sahih al-Bukhari tentang niat. Al-Bukhari meriwayatkannya dengan rangkaian berikut (dibaca dari mukharrij ke arah Nabi saw.). Urutannya sebagai berikut:

1. Al-Bukhari sebagai mukharrij, yaitu rawi terakhir yang membukukan hadis.
2. Al-Humaidi (‘Abdullah bin az-Zubair), guru Al-Bukhari dan awal sanad.
3. Sufyan (bin ‘Uyainah).
4. Yahya bin Sa‘id al-Anshari.
5. Muhammad bin Ibrahim at-Taimi.
6. ‘Alqamah bin Waqqash al-Laitsi.
7. Umar bin al-Khaththab ra. sebagai sahabat, yakni rawi pertama sekaligus akhir sanad.

Dari rangkaian tersebut tampak bahwa urutan sanad dan urutan rawi saling berkebalikan: sanad dihitung dari mukharrij menuju Nabi saw., sedangkan rawi pertama adalah sahabat yang langsung menerima hadis dari Nabi. Jika kalimat periwayatan sudah dilengkapi dengan nama-nama tersebut, maka seluruh bagian sebelum redaksi sabda Nabi disebut sanad, dan redaksi sabda itu sendiri disebut matan.

**Kedudukan Sanad dalam Menentukan Kualitas Hadis**

Kedudukan sanad dalam penilaian kualitas hadis sangat penting karena kriteria kesahihan hadis yang disepakati ulama sebagian besar berkaitan dengan sanad. Hadis sahih dirumuskan sebagai hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dabit dari awal sampai akhir sanad, serta terhindar dari kejanggalan (syuzuz) dan cacat tersembunyi (‘illat).

1. Sanad bersambung (ittisal): setiap perawi menerima hadis langsung dari perawi sebelumnya hingga sampai kepada Nabi saw.
2. Perawi adil (‘adalah): beragama Islam, balig dan berakal, taat menjalankan agama, serta menjaga martabat diri (muru’ah).
3. Perawi dabit: memiliki kekuatan hafalan atau catatan yang cermat sehingga mampu menyampaikan hadis sebagaimana diterimanya.
4. Tidak ada syuzuz: hadis tidak bertentangan dengan riwayat perawi lain yang lebih kuat atau lebih tepercaya.
5. Tidak ada ‘illat: hadis bebas dari cacat tersembunyi yang merusak kesahihan meski tampak sahih secara lahiriah.

Penelitian ketersambungan sanad menjadi pokok pembahasan tersendiri. Perbedaan pandangan tentang ukuran kemuttasilan sanad, termasuk dalam kritik terhadap rumusan Syuhudi Ismail, menunjukkan bahwa kaidah ini terus dikaji secara ilmiah. Bila salah satu syarat tidak terpenuhi, kualitas hadis turun: perawi yang kurang dabit menghasilkan hadis hasan, sedangkan sanad yang terputus atau perawi yang tidak adil menyebabkan hadis daif.

Dalam perkembangan kajian hadis kontemporer, kritik sanad dipandang perlu diperkaya dengan data dari sumber-sumber di luar kitab rijal agar penilaian terhadap integritas dan kapasitas intelektual perawi lebih objektif. Namun perlu diingat bahwa sanad yang sahih belum otomatis menjamin kesahihan hadis secara utuh, sebab matan juga harus diteliti.

**Matan dalam Hadis**

Secara bahasa, matan berarti punggung jalan atau tanah yang keras dan meninggi. Secara istilah, matan adalah lafaz atau redaksi hadis yang mengandung makna tertentu dan terletak di ujung sanad. Dengan kata lain, matan adalah isi berita yang dibawa oleh sanad: ia memuat ucapan, perbuatan, ketetapan, atau sifat Nabi saw. yang menjadi tujuan periwayatan.

**Fungsi Matan**

Jika sanad berfungsi sebagai penopang yang menjaga jalur periwayatan, matan adalah substansi hadis itu sendiri. Dalam pembahasan Qomarullah, sanad diibaratkan penopang komponen hadis, sedangkan materi hadis berada pada matan. Fungsi matan antara lain:

1. Memuat ajaran dan petunjuk Nabi saw., baik tentang akidah, ibadah, hukum, maupun akhlak, yang menjadi objek pemahaman dan pengamalan umat.
2. Menjadi objek penelitian kandungan hadis, yakni apakah isinya selaras dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, serta akal dan fakta sejarah.
3. Menjadi bahan penentu keputusan akhir kualitas hadis bersama sanad, karena hadis dinilai sahih bila sanad dan matannya sama-sama memenuhi syarat.

**Cara Memahami dan Meneliti Matan**

Penelitian matan (naqd al-matn) dilakukan terhadap matan yang sanadnya telah diteliti. Kajian sejarah dan metodologinya menunjukkan bahwa kegiatan ini telah dikenal sejak masa awal dan berkembang hingga masa kini. Secara umum, langkah-langkahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Meneliti kualitas sanad lebih dahulu. Penelitian matan dilakukan setelah status sanad diketahui.
2. Menghimpun dan membandingkan riwayat semakna. Dengan metode perbandingan (muqaranah), redaksi matan dari berbagai jalur dibandingkan untuk menemukan perbedaan lafaz, tambahan, atau pertentangan.
3. Meneliti kandungan matan. Matan dikaji dari sisi kejanggalan (syuzuz) dan cacat ('illat).
4. Menguji dengan tolok ukur isi. Dalam metode al-Jawabi, matan diuji dari kemungkinan bertentangan dengan Al-Qur'an, fatwa sahabat, dan pengetahuan sejarah.
5. Menyimpulkan hasil penelitian. Setelah seluruh langkah dilakukan, matan dinyatakan dapat diterima atau perlu ditolak/dikaji lebih lanjut.

Tolok ukur yang sering dirujuk berasal dari pemikiran Salahuddin al-Idlibi, yaitu bahwa matan tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal, indera, dan sejarah, serta susunan redaksinya menunjukkan ciri kalam kenabian. Ia menegaskan bahwa ketiadaan syuzuz dan 'illat merupakan kaidah pokok bagi keabsahan matan.

Setelah kualitas matan diketahui, langkah berikutnya adalah memahaminya. Pemahaman hadis dapat memakai pendekatan analitis (tahlili), tematik (maudu'i), dan perbandingan (muqarin), dengan dukungan pendekatan bahasa, sejarah, sosiologi, dan antropologi. Pemanfaatan hermeneutika dalam memahami teks Nabi juga diusulkan agar makna hadis tetap relevan lintas zaman dan tempat tanpa bersikap tergesa-gesa dalam mendaifkan hadis.

**Contoh Matan**

Kembali pada hadis niat dalam Sahih al-Bukhari, matan hadis tersebut adalah bagian yang muncul setelah rangkaian sanad, yaitu sabda Nabi saw. berikut.

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: "Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya memperoleh apa yang ia niatkan."

Bila diteliti, matan ini selaras dengan semangat Al-Qur'an tentang keikhlasan beribadah kepada Allah, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, dan redaksinya ringkas serta padat sebagaimana ciri ungkapan kenabian. Karena sanad dan matannya sama-sama memenuhi kriteria, hadis ini dikenal sebagai hadis sahih dan menjadi salah satu kaidah dasar dalam Islam.

**Rawi dalam Hadis**

Rawi adalah seseorang yang menerima, menghafal, dan menyampaikan hadis dari seorang guru kepada orang lain, baik dengan cara bicara secara lisan maupun dengan menulisnya. Dalam proses menghantar hadis, seorang rawi memainkan peran yang sangat penting karena hadis sampai kepada generasi berikutnya melalui orang-orang yang menceritakannya. Rawi bisa berasal dari berbagai kelompok, seperti sahabat Nabi, para tabi'in, para tabi'ut tabi'in, dan generasi-generasi setelahnya.

Setiap orang yang menceritakan hadis dalam urutan periwayatan memiliki kaitan dengan orang yang menceritakan hadis sebelumnya dan orang yang menceritakan hadis setelahnya. Rangkaian orang-orang yang meneruskan hadis ini disebut dengan sanad.

Sehingga, rawi tidak hanya dianggap sebagai orang yang menceritakan hadis, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengawasan dan penyebaran hadis Nabi Muhammad SAW. Ulama-ulama hadis memperhatikan dengan saksama kondisi setiap orang yang menyampaikan hadis karena kualitas seorang penyampaik hadis bisa memengaruhi apakah hadis tersebut diterima atau tidak. Karena itu, para ulama melakukan penelitian mengenai identitas, kejujuran, kemampuan menghafal, dan ketelitian para perawi hadis.

**Peran Rawi**

Rawi memainkan peran penting dalam proses menyampaikan hadis.

***Sebagai penyampai hadis***

Yaitu orang yang mengirimkan hadis yang dia terima dari gurunya kepada orang lain. Dengan cara ini, hadis bisa dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

***Sebagai penjaga keaslian riwayat***

Rawi wajib menyampaikan hadis secara utuh seperti yang diterimanya, tanpa sengaja menambahkan atau mengurangi isi hadis. Ketelitian dalam menghafal dan menyampaikan hadis sangat penting agar konten hadis tetap akurat dan tidak berubah.

***Sebagai bagian dari sanad hadis***

Setiap perawi yang ada dalam rangkaian sanad tersebut menjadi subjek yang diteliti oleh para ulama hadis. Penelitian dilakukan terhadap rawi agar diketahui apakah sanad tersebut bisa dipercaya secara benar atau ada masalah dalam cara mengambilnya.

***Sebagai sumber informasi dalam penelitian hadis***

Para ulama hadis mempelajari kehidupan para rawi, termasuk nama mereka, tempat tinggal, guru mereka, murid mereka, perjalanan mereka mencari hadis, kemampuan mereka menghafal, serta akhlak mereka. Informasi itu kemudian dipakai untuk mengevaluasi kualitas suatu hadis.

Jadi, peran rawi sangat penting karena tanpa mereka, hadis tidak akan sampai kepada generasi setelah Nabi Muhammad SAW. Namun, tidak semua orang yang menceritakan hadis secara otomatis memiliki riwayat yang dapat diterima. Para ahli mengatur beberapa persyaratan tertentu agar bisa menilai apakah seorang penghafal hadis layak dipercaya.

**Syarat Perawi yang Dapat Diterima**

Dalam studi hadis, seorang yang menceritakan hadis harus memenuhi beberapa kriteria agar ceritanya dianggap sah. Secara umum, syarat-syarat tersebut berkaitan dengan keadilan (‘adalah) dan ketelitian atau kelayakan (dhabt).

***Memiliki sifat adil (‘adalah)***

Adil dalam ilmu hadis tidak hanya berarti bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkaitan dengan kondisi agama dan akhlak seorang perawi. Seorang perawi perlu memiliki integritas, tidak dikenal sebagai orang yang sering berbuat dosa besar, dan selalu menjaga nama baik diri sendiri. Hal ini penting supaya informasi yang disampaikan bisa dipercaya.

***Memiliki sifat dhabith (dhabth)***

Dhabith artinya seorang perawi memiliki kemampuan yang baik dalam menghafal dan menyampaikan hadis dengan benar. Kemampuan ini bisa berupa kemampuan menghafal yang bagus atau kemampuan menyimpan cerita-cerita hadis dengan tepat. Seorang perawi tidak cukup hanya benar saja, tetapi juga harus bisa mengingat dan menceritakan hadis dengan tepat.

***Memiliki hubungan pewarisan yang jelas***

Dalam penelitian sanad, penting untuk diketahui bahwa seorang rawi benar-benar menerima hadis dari guru yang tercantum dalam sanad. Hal ini berkaitan dengan kesinambungan sanad. Jika ada seorang rawi yang tidak pernah bertemu atau tidak mungkin menerima hadis dari gurunya, maka sanad tersebut harus diperiksa lebih lanjut.

***Memahami hadis yang diriwayatkannya***

Seorang perawi diharapkan mampu menghafal dan menyampaikan hadis secara benar. Para ulama juga memperhatikan kemampuan seorang perawi dalam memahami dengan benar apa yang dia sampaikan, agar tidak terjadi kesalahan dalam menyebarkan berita tersebut.

Dari syarat tersebut jelas bahwa seorang rawi yang dianggap dapat menerima hadis tidak hanya harus jujur, tetapi juga harus teliti dalam menerima, menghafal, merawat, dan menyampaikan hadis itu.

Penilaian itu dilakukan dengan hati-hati oleh para ulama hadis menggunakan ilmu yang kemudian berkembang menjadi ilmu jarh wa ta'dil.

**Jarh wa Ta'dil secara Singkat**

Jarh wa ta'dil adalah salah satu bidang penting dalam ilmu hadis yang digunakan untuk mengenali dan mengevaluasi kondisi para perawi hadis. Secara mudah, jarh adalah memberi penilaian terhadap seorang penghulu hadis, dengan menunjukkan adanya kekurangan atau kelemahan yang bisa memengaruhi kebenaran atau kepercayaan terhadap hadis yang disampaikannya. Ta'dil berarti memberi penilaian baik kepada seorang perawi karena dia dianggap mempunyai karakter yang baik dan dapat dipercaya dalam menyampaikan hadis.

Melalui metode jarh wa ta'dil, para ulama memeriksa berbagai kondisi seorang perawi, seperti apakah ia jujur, memiliki akhlak yang baik, mampu menghafal hadis dengan benar, teliti dalam mengingat, serta kemungkinan ia membuat kesalahan ketika menceritakan hadis. Hasil penilaian itu kemudian dipakai untuk mengetahui apakah seorang perawi itu bisa dipercaya atau justru riwayatnya harus ditolak atau diteliti lebih dalam lagi.

Ilmu jarh wa ta'dil sangat penting karena kualitas sebuah hadis tidak hanya ditentukan oleh isi atau teksnya saja, tetapi juga oleh orang-orang yang menceritakan hadis tersebut. Ulama hadis tidak menilai seseorang yang menyampaikan hadis secara acak. Mereka memerlukan informasi yang cukup dan hasil penelitian sebelum memberikan penilaian tentang seorang perawi.

Karena ada ilmu jarh wa ta'dil, para ulama bisa membedakan antara perawi yang baik dan bisa dipercaya dengan perawi yang kurang baik. Ini adalah salah satu upaya penting untuk menjaga hadis Nabi Muhammad SAW agar kita dapat membedakan mana riwayat yang kuat dan mana yang kurang kuat.

**Mukharrij dalam Hadis**

Mukharrij adalah orang atau ulama yang mengumpulkan dan menyusun hadis ke dalam sebuah buku berdasarkan cerita yang telah ia terima melalui jalur tertentu dalam menyampaikan hadis. Dalam proses meneruskan hadis, mukharrij umumnya berada di bagian akhir dari sanad, yaitu seorang ulama yang menerima hadis dari gurunya, lalu menulisnya dalam kitab yang ia susun. Sebab itu, mukharrij tidak hanya bertugas menyampaikan hadis, tetapi juga berperan dalam mengumpulkan dan mencatat hadis agar sumbernya tercatat dengan jelas serta bisa dipelajari oleh orang-orang di masa depan.

Istilah mukharrij sangat berkaitan dengan kitab hadis. Jika sebuah hadis disebutkan sebagai "diriwayatkan oleh Imam Bukhari", artinya Imam Bukhari adalah orang yang mengumpulkan hadis tersebut dan mencatatkannya dalam bukunya yang disebut Shahih al-Bukhari. Demikian pula Imam Muslim yang menempatkan hadis tersebut dalam Shahih Muslim. Oleh karena itu, nama mukharrij biasanya digunakan untuk menunjukkan siapa ulama yang mengeluarkan atau mencantumkan suatu hadis dalam buku sumbernya. Para penulis hadis memiliki cara dan metode masing-masing dalam mengumpulkan hadis, termasuk dalam menentukan sambungannya dan hadis yang akan dimasukkan ke dalam bukunya.

Kehadiran mukharrij sangat penting dalam studi hadis karena hadis yang sampai kepada umat Islam tidak hanya datang dari satu jalur, tetapi melalui proses penyebaran yang cukup lama. Para pengarang kemudian mengumpulkan cerita-cerita tersebut dalam buku hadis, sehingga bisa diketahui asal-usul hadis itu. Dari kitab yang dibuat oleh mukharrij, para peneliti hadis bisa mengetahui sanad, matan, dan asal-usul suatu hadis.

**Peran Mukharrij**

Mukharrij memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pengelolaan hadis.

***Mengumpulkan hadis dari berbagai jalur yang diajarkan oleh para gurunya***

Hadis-hadis itu kemudian diatur dalam sebuah kitab dengan cara tertentu. Karena ada proses pengumpulan ini, hadis yang dulu disampaikan secara lisan dari satu orang kepada orang lain bisa ditulis dan disimpan dalam bentuk teks.

***Mencantumkan sanad hadis***

Sanad sangat penting karena menunjukkan jalur yang dilalui oleh para penyampaikan hadis, mulai dari sumber hadis hingga sampai kepada orang yang mengeluarkannya. Dengan melampirkan sanad, pembaca maupun peneliti bisa mengetahui dari siapa hadis itu berasal dan bagaimana cara hadis tersebut disampaikan dari orang ke orang. Ini juga memudahkan para ulama berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai kualitas sanad dan para perawi.

***Sebagai acuan dalam mencari hadis***

Ketika seseorang menemukan sebuah hadis dalam buku fikih, tafsir, atau buku keislaman lainnya, hadis itu bisa dicari lagi sampai ke kitab hadis aslinya yang menjadi sumbernya. Proses penelusuran ini disebut dengan istilah takhrij al-hadis. Dalam proses itu, kitab-kitab yang dibuat oleh para mukharrij menjadi sumber utama untuk mengetahui keberadaan hadis, sanad, matan, dan sumber periwayatannya.

Oleh karena itu, mukharrij memiliki peran penting dalam memastikan adanya hadis. Dengan usaha para mukharrij yang mengumpulkan dan menulis hadis, generasi berikutnya bisa lebih mudah belajar tentang hadis dan melakukan penelitian terhadap sumber serta keaslian hadis tersebut.

***Hubungan Mukharrij dengan Kitab Sumber Hadis***

Mukharrij memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kitab sumber hadis karena kitab tersebut adalah tempat di mana para mukharrij mengumpulkan dan mencantumkan hadis-hadis. Kitab yang menjadi sumber hadis bisa dianggap sebagai tempat utama untuk mengetahui dari mana asal suatu hadis. Dengan kitab itu, seseorang bisa memeriksa hadis yang sebelumnya ditemukan di kitab atau tulisan lainnya. Hubungan antara mukharrij dan kitab sumber hadis bisa dilihat dari nama-nama ulama yang turut serta dalam menyusun kitab hadis tersebut. Misalnya, Imam Bukhari adalah penulis kitab Shahih al-Bukhari, sedangkan Imam Muslim adalah penulis kitab Shahih Muslim. Selain kedua tersebut, ada juga Abu Dawud dengan Sunan Abi Dawud, al-Tirmidzi dengan Sunan al-Tirmidzi, al-Nasa'i dengan Sunan al-Nasa'i, serta Ibnu Majah dengan Sunan Ibnu Majah. Kitab-kitab itu dikenal sebagai kitab hadis yang digunakan sebagai acuan utama dalam mempelajari hadis.

Hubungan itu juga bisa dilihat saat seseorang mencari sumber sebuah hadis. Misalnya, seseorang menemukan hadis di dalam sebuah buku dan ingin tahu asal usulnya. Ia kemudian mencari hadis itu dalam buku-buku hadis yang disusun oleh para pendoktor. Jika hadis tersebut terdapat dalam Shahih al-Bukhari, maka Imam Bukhari merupakan orang yang mengeluarkan hadis tersebut. Dengan cara ini, sumber hadis bisa diketahui lebih jelas lagi. Maka, mukharrij dan kitab sumber hadis tidak bisa dipisahkan. Mukharrij adalah orang yang mengumpulkan dan mencatat hadis, sedangkan kitab sumber adalah buku yang berisi hadis-hadis yang telah dikumpulkan tersebut. Keduanya berperan penting dalam proses penelitian hadis karena membantu seseorang memahami asal mula dan jalannya perawi hadis tersebut.

**Contoh Mukharrij, Misalnya Imam Bukhari atau Imam Muslim**

Contoh mukharrij yang paling terkenal dalam bidang studi hadis adalah Imam Bukhari dan Imam Muslim. Imam Bukhari memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Beliau adalah seorang ulama hadis terkenal yang berhasil mengumpulkan dan menyusun kitab Shahih al-Bukhari. Kitab itu terdiri dari hadis-hadis yang dikumpulkan melalui proses penelitian dan penyebaran informasi yang memakan waktu lama. Karena Imam Bukhari adalah orang yang mengumpulkan dan menulis hadis-hadis tersebut dalam kitabnya, maka beliau dikenal sebagai mukharrij. Selain Imam Bukhari, ada juga Imam Muslim, yaitu Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. Beliau membuat kitab Shahih Muslim, yang juga merupakan salah satu kitab hadis yang sangat penting. Seperti Imam Bukhari, Imam Muslim juga mengumpulkan hadis dari para perawi dengan cara tertentu dan kemudian menulisnya dalam kitabnya. Oleh karena itu, Imam Muslim juga dikenal sebagai mukharrij hadis.

Dalam menulis hadis, nama Imam Bukhari atau Imam Muslim biasanya muncul di bagian akhir, setelah isi hadis tersebut. Misalnya, terdapat keterangan "HR. Hadis tersebut dicantumkan oleh Imam Bukhari dalam bukunya yang bernama Shahih al-Bukhari. Sedangkan keterangan "HR. "Menunjukkan bahwa hadis tersebut dikeluarkan atau dicantumkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim." Mengucapkan nama tersebut membantu pembaca memahami sumber hadis dan kitab di mana hadis tersebut terdapat. Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah contoh yang jelas dari mukharrij yang berperan penting dalam melestarikan hadis. Kitab yang mereka kumpulkan tetap menjadi referensi utama bagi para ulama dan peneliti hadis sampai saat ini. Namun, menyebut seorang ulama sebagai mukharrij tidak berarti bahwa ia adalah satu-satunya orang yang menceritakan hadis tersebut. Di dalam kitab tersebut masih terdapat rangkaian sanad yang menjelaskan para perawi yang menceritakan hadis tersebut sebelum sampai kepada orang yang menceritakannya terakhir.

**Penerapan Analisis Sanad dan Matan Hadis**

Untuk memahami struktur dan kedudukan sebuah hadis, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi unsur sanad, matan, rawi, dan mukharrij. Salah satu hadis yang dapat dijadikan contoh adalah hadis tentang larangan marah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, 'Berilah aku nasihat.' Beliau bersabda, 'Janganlah engkau marah.' Orang tersebut mengulangi permintaannya beberapa kali, beliau tetap bersabda, 'Janganlah engkau marah.'" (HR. al-Bukhari).

Berdasarkan hadis tersebut, sanad merupakan rangkaian periwayat yang menyampaikan hadis hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis ini, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu merupakan sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, matan adalah isi atau teks hadis, yaitu sabda Nabi لَا تَغْضَبْ yang berarti "Janganlah engkau marah." Dengan demikian, matan hadis berisi nasihat Nabi Muhammad SAW kepada seseorang agar mampu mengendalikan amarah.

Adapun rawi hadis tersebut adalah Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu sebagai sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan mukharrij hadis adalah Imam al-Bukhari karena hadis tersebut dicantumkan dalam kitab Shahih al-Bukhari. Identifikasi tersebut menunjukkan bahwa dalam memahami sebuah hadis tidak hanya perlu memperhatikan isi hadis, tetapi juga perlu melihat jalur periwayatan dan sumber hadisnya.

Tabel 1. Identifikasi Unsur-Unsur Hadis

| Unsur Hadis | Pengertian/Peran | Contoh dalam Pembahasan |
|---|---|---|
| **Sanad** | Rangkaian periwayat yang menyampaikan hadis hingga kepada Nabi Muhammad saw. | Rangkaian periwayatan hadis yang dibahas dalam artikel. |
| **Matan** | Lafaz atau isi hadis yang mengandung pesan dan ajaran. | "Janganlah engkau marah." |
| **Rawi** | Orang yang menerima dan menyampaikan hadis dari guru kepada orang lain. | Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. |
| **Mukharrij** | Ulama yang mengumpulkan dan mencantumkan hadis dalam kitab sumber. | Imam al-Bukhari. |

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan, bisa disimpulkan bahwa sanad, matan, rawi, dan mukharrij adalah bagian penting dalam mempelajari hadis. Sanad adalah urutan pengampu hadis yang meneruskan informasi hingga sampai kepada orang yang memulai hadis tersebut, sedangkan matan adalah isi atau teks dari hadis itu sendiri. Rawi adalah orang yang mengambil dan menyebarkan hadis, sedangkan mukharrij adalah ulama yang mengumpulkan dan mencatat hadis dalam bukunya. Keempat unsur itu mempunyai peran yang berbeda, namun saling terkait dalam proses meneruskan dan mengkaji hadis.

Sanad digunakan untuk mengetahui jalannya pengucapan hadis, sedangkan matan diperiksa agar memahami makna dan pesan yang disampaikan dalam hadis. Sementara itu, rawi bertugas untuk menjaga agar hadis dapat disampaikan dengan benar dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kejujuran dan ketelitiannya harus dijaga dengan baik. Mukharrij memiliki peran penting dalam mengumpulkan hadis serta membantu umat Islam mencari sumbernya, seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim melalui kitab hadis yang mereka buat.

Oleh karena itu, memahami sanad, matan, rawi, dan mukharrij sangat penting dalam belajar ilmu hadis. Keempat unsur tersebut membantu dalam mencari sumber, memahami isi, dan menilai kualitas hadis. Oleh karena itu, hadis harus dianalisis dengan seksama dan mendalam agar ajaran Nabi Muhammad SAW dapat dipahami secara benar dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, mahasiswa dan pembaca diharapkan dapat mempelajari unsur-unsur hadis secara lebih mendalam, khususnya sanad, matan, rawi, dan mukharrij. Dalam memahami hadis, pembaca hendaknya tidak hanya melihat isi atau terjemahannya, tetapi juga memperhatikan sumber dan kualitas hadis tersebut. Selain itu, diperlukan ketelitian dalam menggunakan

kitab-kitab hadis dan referensi yang terpercaya agar pemahaman terhadap hadis lebih tepat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. REFERENCES

Adlini, M. N., dkk. (2002), Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6, no.1, 974

Arif Wahyudi, (2013) "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-Kitab Hadits)," AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial 8, no. 1 : 5.

Arif Wahyudi, (2013) "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-Kitab Hadits)," AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial 8, no. 1 : 5–6.

Asaad, "KRITIK HADIS BERDASARKAN METODOLOGI HADIS Tawaran Scientific Nuruddin ' Itr." https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032.

Engkus Kusnandar, (20020)"'Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi,' Jurnal Studi Hadis Nusantara 2, No. 1 ," n.d. https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6765.

Hairul Hudaya, (2014)"METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS MENURUT AL-ADLABIDARI TEORI KE APLIKASI Hairul Hudaya" 13, no. 1 : 29–40. https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.701

Kirana Sutri Dewi and Ridia Desnika, (2025)"Pentingnya Hadis Dalam Kerangka Hukum Islam : Kedudukan , Fungsi , Dan Perannya Yang Melengkapi Al-Qur ' an" 1, no. 1 : 53.

Kusroni, (2016) "Mengenal Tuntas Seluk-Beluk Periwayatan Hadis," Riwayah: Jurnal Studi Hadis 2, no. 2 : 274.

Leni Andariati, (2020)"HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA," Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 2, no. Maret : 157, 160.

M. Alfatih Suryadilaga, (2006)"Kitab Bulug al-Maram Min Adillat al-Ahkam Karya Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Tradisi Pesantren di Indonesia," Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 7, no. 1 : 155–157.

M. Lutfi Abdul Manaf, M. Fath Ervan Zulfa, dan M. Nasirudin, (2020) "Kualifikasi Perawi dan Metode dalam Proses Transmisi Hadits," SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies 4, no. 1 : 43–44.

M. S. Hanifa, A. Masrur, dan B. Khaeruman, (2022) "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumari," Jurnal Riset Agama 2, no. 2 : 185–203, https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17013.

Mia Syahrina Hanifa, Ali Masrur, and Badri Khaeruman, (2022) "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari" 2, no. Agustus : 185–203, https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17013.

Mia Syahrina Hanifa, Ali Masrur, dan Badri Khaeruman, (2022) "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumari," Jurnal Riset Agama 2, no. 2 : 192–193.

Misbahuddin Asaad, (2019) "KRITIK HADIS BERDASARKAN METODOLOGI HADIS Tawaran Scientific Nuruddin ' Itr" 16, no. 1 : 19–33. https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032.

Muhamad Basyrul Muvid, Berlian Tahta Arsyillah, dan Muammar, (2019) "Ilmu Jarh wa al-Ta'dil dalam Tinjauan Studi Hadits," Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan 16, no. 1: 3435.

Muhammad Anshori, "KAJIAN KETERSAMBUNGAN SANAD (ITTIṢĀL AL-SANAD)" 1 (n.d.): 295–97. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123.

Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, sahih al-Bukhari, Kitab Bad' al-Wahy, hadis no. 1.

Muhammad Qomarullah, (2018) "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Ṭāhir Al-Jawābī Dalam Kitab Juhūd Al-Muḥaddiṡīn Fī Naqd Matan Al-Ḥadīṡ an-Nabawī Asy-Syarīf," Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 2, No. 1" 2, no. 2: 51–64. https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.390.

Mukhamad Luqman Hakim dan Ali Anwar, (2022) "Takhrīj al-Hadīth terhadap Hadis-Hadis dalam Buku Fikih Madrasah Aliyah," Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan 16, no. 1: 2–3.

Nashihin Muhyidin, (2025) "Methodology of Hadith Research Critical Study of the Tradition of Criticism of Sanad and Matan Hadith Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia" 1, no. 1. https://doi.org/10.55352/darajatuna.v1i1.1671.

Qomarullah, (2025) "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Ṭāhir Al-Jawābī Dalam Kitab Juhūd Al-Muḥaddiṡīn Fī Naqd Matan Al-Ḥadīṡ an-Nabawī Asy-Syarīf," Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 2, No. 1." https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.39.

Riki Muhammad Fahmi, (2025) "Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis Hafizh," Jurnal Riset Agama 1, no. 2 : 259–271.

Siti Rohimah Abdullah, (2026) "No Title," RUH, NAFS, AKAL, QOLB, DAN FITRAH SEBAGAI POTENSI DASAR MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM 3, no. 1: 285–86.

Suryadi, (2026) "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis" 16, no. 2 : 177–86. https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996.